

## **PENERAPAN METODE LATIHAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR NEGERI 136 PEKANBARU**

**Debi Febianto**  
**IAIN Imam Bonjol Padang**

### **Abstrak**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 136 Pekanbaru kemungkinan disebabkan metode mengajar yang digunakan guru kurang efisien. Dari pengamatan terdapat 17,9% dari jumlah siswa kelas II yang ada di Sekolah Dasar Negeri 136 Pekanbaru tidak tuntas dalam membaca. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 136 Pekanbaru. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Dikatakan sebagai penelitian kolaboratif karena dalam PTK ini melibatkan peneliti sebagai observer yang akan memperhatikan segala tindakan peneliti dan dampaknya dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam kemampuan membaca permulaan mengalami peningkatan. Di mana diketahui dari data awal adalah 62,7 (kategori kompeten) dengan ketuntasan 17,9% siswa atau 5 orang. Siklus pertama pertemuan pertama diperoleh rata-rata 67,0 (cukup kompeten) dengan ketuntasan 39,3% siswa atau 11 orang, siklus pertama pertemuan kedua diperoleh rata-rata 70,1 (kompeten) dengan ketuntasan 53,6% siswa atau 15 orang, siklus kedua pertemuan pertama diperoleh rata-rata 76,3 (kompeten) dengan ketuntasan 67,9% siswa atau 19 orang, dan siklus kedua pertemuan kedua diperoleh rata-rata 85,5 (kompeten) dengan ketuntasan 100% siswa atau 28 orang. Dengan demikian, penelitian ini dikatakan berhasil*

*Kata Kunci : Metode Latihan, Kemampuan Membaca Permulaan*

### **PENDAHULUAN**

Tujuan membaca permulaan di kelas II adalah agar “Siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat” (Depdikbud, 1995:25). Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas II. Dengan kata lain, guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Peranan strategis tersebut menyangkut peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran. Guru yang berkompotensi tinggi akan sanggup menyelenggarakan tugas untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan pribadi manusia Indonesia seutuhnya dan membantu ilmunan dan tenaga ahli.

Salah satu kompetensi dasar aspek membaca di kelas rendah seperti kelas II

sekolah dasar adalah membaca permulaan teks atau kalimat dengan memperhatikan lafal dan informasi yang tepat. Rendahnya kemampuan membaca siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 136 Pekanbaru kemungkinan disebabkan metode mengajar yang digunakan guru kurang efisien. Dari pengamatan terdapat 17,9% dari jumlah siswa kelas II yang ada di Sekolah Dasar Negeri 136 Pekanbaru tidak tuntas dalam membaca.

Tingginya jumlah yang tidak dapat membaca maka akan mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Sehingga dapat mengakibatkan siswa sulit dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya

yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan inovasi akan menimbulkan kebosanan pada diri siswa, yang mengakibatkan siswa menjadi kurang berminat, vakum dan siswa menjadi lebih pasif sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Jika hal ini terus berlanjut dapat mengakibatkan rendahnya kemampuan membaca siswa.

### **A. Pembatasan Masalah**

Supaya penelitian kelas ini tidak menyimpang dan pembahasan yang mengambang, maka peneliti membatasi masalah ini tentang kemampuan siswa dalam menulis pengumuman dengan metode latihan pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 136 Pekanbaru.

Djamarah (2006:95) menyatakan bahwa metode latihan yang disebut juga metode training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

Djamarah (2006:95) mengemukakan beberapa kelebihan penggunaan metode latihan yakni sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat, menggunakan alat-alat (mesin, permainan, atletik), dan terampil menggunakan peralatan olahraga.
2. Untuk memperoleh kecakapan mental, seperti tanda-tanda, simbol, dan lain-lain.
3. Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan penggunaan simbol, membaca peta, dan sebagainya.
4. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
5. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.

6. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.

Di samping kelebihan, metode latihan intensif tentunya mempunyai kelemahan, sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah (2006:95) mengemukakan beberapa kelemahan metode latihan yakni sebagai berikut:

1. Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian
2. Menimbulkan penyesuaian yang statis kepada lingkungan.

Roestiyah (2001:127) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam metode latihan adalah sebagai berikut:

1. Gunakanlah latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis, ialah yang dilakukan siswa tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam.
2. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan. Latihan ini juga mampu menyadarkan siswa akan kegunaan bagi kehidupannya saat sekarang ataupun di masa yang akan datang. Juga dengan latihan itu siswa merasa perlunya untuk melengkapi pelajaran yang diterimanya.
3. Di dalam latihan pendahuluan guru harus lebih menekankan pada diagnosa, karena latihan permulaan itu kita belum bisa mengharapkan siswa dapat menghasilkan keterampilan yang sempurna.
4. Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan secara tepat, kemudian diperhatikan kecepatan, agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang telah ditentukan.
5. Guru memperhitungkan waktu/masa latihan yang singkat saja agar tidak melelahkan dan membosankan, tetapi sering dilakukan pada kesempatan yang lain.

6. Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses yang esensial/yang pokok atau yang inti sehingga tidak tenggelam pada hal-hal yang rendah/tidak perlu/kurang diperlukan.
7. Instruktur perlu memperhatikan perbedaan individual siswa sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing.

## METODOLOGI PENELITIAN

Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 136 Pekanbaru berjumlah 28 orang siswa, yang terdiri dari 13 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu penerapan metode latihan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 136 Pekanbaru.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Dikatakan sebagai penelitian kolaboratif karena dalam PTK ini melibatkan peneliti sebagai observer yang akan memperhatikan segala tindakan peneliti dan dampaknya dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai

guru yang melakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode latihan.

Wardani (2002:1.4) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes kemampuan sebelum dilakukan tindakan, kemudian dilakukan analisis terhadap kemampuan menulis pengumuman siswakesel II yang ada di Sekolah Dasar Negeri 136 Pekanbaru, diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan siswa dari penilaian terhadap lafal, intonasi, kelancaran, dan ketepatan pelafalan, hanya tergolong cukup kompeten dengan rata-rata kelas 62,7 berada pada interval 50 – 69 dengan kategori cukup kompeten. Lebih jelas tentang kemampuan membaca permulaan siswa sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Data Awal Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri 136 Pekanbaru**

Skor	Kategori	Data Awal
90 – 100	Sangat Kompeten	- (0%)
70 – 89	Kompeten	5 siswa (17,9%)
50 – 69	Cukup Kompeten	23 siswa (82,1%)
30 – 49	Kurang Kompeten	- (0%)
0 – 29	Tidak Kompeten	- (0%)
	Rata-rata	62,7
	Kategori	Cukup Kompeten
	Siswa yang Tuntas	5 siswa (17,9%)
	Siswa yang Tidak Tuntas	23 siswa (82,1%)
	Jumlah Siswa	28

Berdasarkan tabel 4.1, bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II yang ada di Sekolah Dasar Negeri 136 Pekanbaru tergolong belum tuntas, dan kondisi tersebut belum mencapai ketuntasan rata-rata yang ditetapkan yaitu 85% siswa memperoleh nilai minimal 70. Melihat kenyataan belum tuntasnya kemampuan siswa dalam membaca permulaan, maka peneliti melakukan tindakan kelas dengan cara

mengajarkan materi membaca dengan menerapkan metode latihan.

### 1. Siklus I

Adapun bentuk dan hasil rekapitulasi kemampuan membaca permulaan siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 136 Pekanbaru diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 2. Data Kemampuan Siklus I Pertemuan 1**

Skor	Kategori	Siklus I P1
90 – 100	Sangat Kompeten	- (0%)
70 – 89	Kompeten	11 siswa (39,3%)
50 – 69	Cukup Kompeten	17 siswa (60,7%)
30 – 49	Kurang Kompeten	- (0%)
0 – 29	Tidak Kompeten	- (0%)
	Rata-rata	67,0
	Kategori	Cukup Kompeten
	Siswa yang Tuntas	11 siswa (39,3%)
	Siswa yang Tidak Tuntas	17 siswa (60,7%)
	Jumlah Siswa	28

Secara keseluruhan diketahui rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa kelas Kelas II Sekolah Dasar Negeri 136 Pekanbaru sebesar 67 atau dengan kategori kompeten, dan jika dilihat dari segi ketuntasan klasikal, hanya 11 siswa atau 39,3%. Walaupun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan,

yakni 85% siswa memperoleh minimal 70, tetapi telah terjadi peningkatan kemampuan siswa dibandingkan dengan sebelum diterapkannya metode latihan.

Hasil rekapitulasi kemampuan membaca permulaan siswa pada siklus I pertemuan 2 diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 3. Data Kemampuan Siklus I Pertemuan 2**

Skor	Kategori	Siklus I P2
90 – 100	Sangat Kompeten	- (0%)
70 – 89	Kompeten	15 siswa (53,6%)
50 – 69	Cukup Kompeten	13 siswa (46,4%)
30 – 49	Kurang Kompeten	- (0%)
0 – 29	Tidak Kompeten	- (0%)
	Rata-rata	70,1
	Kategori	Kompeten
	Siswa yang Tuntas	15 siswa (53,6%)
	Siswa yang Tidak Tuntas	13 siswa (46,4%)
	Jumlah Siswa	28

Secara keseluruhan diketahui rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa kelas Kelas II Sekolah Dasar Negeri 136 Pekanbaru sebesar 70,1 atau dengan kategori kompeten, dan jika dilihat dari segi ketuntasan klasikal, hanya 15 siswa atau 53,6%. Walaupun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yakni 85% siswa memperoleh minimal 70, tetapi telah terjadi peningkatan

kemampuan siswa dibandingkan dengan siklus I pertemuan 1 metode latihan.

## 2. Siklus II

Adapun bentuk dan hasil rekapitulasi kemampuan membaca permulaan siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 136 Pekanbaru diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 4. Data Kemampuan Siklus II Pertemuan 1**

Skor	Kategori	Siklus II P1
90 – 100	Sangat Kompeten	- (0%)
70 – 89	Kompeten	19 siswa (67,9%)
50 – 69	Cukup Kompeten	9 siswa (32,1%)
30 – 49	Kurang Kompeten	- (0%)
0 – 29	Tidak Kompeten	- (0%)
	Rata-rata	76,3

Kategori	Kompeten
Siswa yang Tuntas	19 siswa (67,9%)
Siswa yang Tidak Tuntas	9 siswa (32,1%)
Jumlah Siswa	28

Rata-rata kemampuan siswa siklus II pertemuan 1 dikatakan tuntas dengan nilai 76,3 atau dengan kategori kompeten, tetapi ketuntasan klasikal yang diperoleh

hanya 67,9% siswa. Hasil evaluasi siklus kedua pertemuan kedua dideskripsikan dalam bentuk tabel rekapitulasi di bawah ini.

**Tabel 5. Data Kemampuan Siklus II Pertemuan 2**

Skor	Kategori	Siklus II P2
90 – 100	Sangat Kompeten	5 siswa (17,9%)
70 – 89	Kompeten	23 siswa (82,1%)
50 – 69	Cukup Kompeten	- (0%)
30 – 49	Kurang Kompeten	- (0%)
0 – 29	Tidak Kompeten	- (0%)
Rata-rata		85,5
Kategori		Kompeten
Siswa yang Tuntas		28 siswa (100%)
Siswa yang Tidak Tuntas		- (0%)
Jumlah Siswa		28

Kemampuan siswa siklus II pertemuan 2 dikatakan tuntas dengan rata-rata nilai 85,5 atau dengan kategori kompeten. Sedangkan ketuntasan diperoleh 100% siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, rata-rata nilai kemampuan siswa pada data awal adalah 62,7(kategori kompeten) dengan ketuntasan 17,9% siswa atau 5 orang. Siklus pertama pertemuan pertama diperoleh rata-rata 67,0 (cukup kompeten) dengan ketuntasan 39,3% siswa atau 11 orang, siklus pertama pertemuan kedua diperoleh rata-rata 70,1 (kompeten)dengan ketuntasan 53,6% siswa atau 15 orang, siklus kedua pertemuan pertama diperoleh rata-rata 76,3 (kompeten)dengan ketuntasan 67,9% siswa atau 19 orang, dan siklus kedua pertemuan kedua diperoleh rata-rata 85,5 (kompeten) dengan ketuntasan 100% siswa atau 28 orang.

## KESIMPULAN

Diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode latihan siswa kelas Kelas II Sekolah Dasar Negeri 136 Pekanbaru. Pernyataan ini dapat diterima, karena kemampuan siswa dalam kemampuan membaca permulaan mengalami peningkatan.

Di mana diketahui dari data awal adalah 62,7(kategori kompeten) dengan ketuntasan 17,9% siswa atau 5 orang. Siklus pertama pertemuan pertama diperoleh rata-rata 67,0 (cukup kompeten) dengan ketuntasan 39,3% siswa atau 11 orang, siklus pertama pertemuan kedua diperoleh rata-rata 70,1 (kompeten)dengan ketuntasan 53,6% siswa atau 15 orang, siklus kedua pertemuan pertama diperoleh rata-rata 76,3 (kompeten)dengan ketuntasan 67,9% siswa atau 19 orang, dan siklus kedua pertemuan kedua diperoleh rata-rata 85,5 (kompeten) dengan ketuntasan 100% siswa atau 28 orang. Dengan demikian, penelitian ini dikatakan berhasil.

Melalui simpulan hasil penelitian di atas, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran. Adapun saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan di sekolah diharapkan kepada Guru Bahasa Indonesia dan Sastra dapat menggunakan metode latihan. Dan hendaknya guru diharapkan lebih sering menerapkan metode tersebut. Sehingga hasil yang diperoleh dapat terus meningkat sesuai harapan sekolah.

2. Kepada peneliti selanjutnya agar meneliti lebih dalam tentang membaca permulaan dan metode latihan demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.
3. Kepada kepala sekolah perlu memantau dan membina terhadap dampak kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebagai bahan penilaian kemajuan yang telah dicapai, sehingga apa yang ditemukan pada PTK dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.
4. Kepada pengawas perlu mengadakan kunjungan supervisi terhadap peneliti dalam pelaksanaan PTK sedang berlangsung, agar apa yang ditemukan dapat diimplementasikan pada proses pelaksanaan pembelajaran.

#### REFERENSI

- Abdullah. 1990. dalam <http://id.forums.wordpress.com/topic/peningkatan-kemampuan-membaca-cepat-dengan-menggunakan-metode-speed-reading>
- Ahmadi, Abu dan Prasetya, Tri Joko. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.s
- Anderson, R. C. 1972. *Language Skills in Elementary Education*. New York
- Depdikbud.2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud.1995. *Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Djamarah. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gibbons, Paulina. 1993. *Learning to Learn in a Second Language*. Australia
- Razak, Abdul. 2000. *Membaca Permulaan*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Roestiyah NK. 1985. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Slamet. 2007. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah dasar*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT. Penerbitan dan Percetakan UNS UNS Press)
- Sri Nuryati. 2007. *Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa Di Kelas Awal Sekolah Dasar*. *Jurnal Sekolah Dasar*, (Online), ([http://www. Google.com](http://www.Google.com), diakses 7 Desember 2007)
- Syafi'ie. 1999. dalam <http://lindaajja.wordpress.com/2011/04/18/proses-membaca-dan-menulis-permulaan-pada-anak-sd-dikelas-rendah/>
- Tarigan. 1979. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- . 2001. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka